

Analisis Laporan Keuangan Syari'ah Dan Keuangan Konvensional (Studi Kasus Bank Syari'ah Indonesia Dan Bank Rakyat Indonesia)

¹Misnawati, ²Randi Tamirano

^{1,2}Universitas Islam Negri Sulthan Thaha Saifuddin jambi

(E-mail: misnay222023@gmail.com, tamiranorandi@gmail.com)

Abstract

This study analyzes the financial performance differences between Islamic banking and conventional banking in Indonesia by comparing Bank Syariah Indonesia (BSI) and Bank Mandiri over the 2021–2025 period. Using a descriptive–comparative quantitative method, this research evaluates key financial ratios such as ROA, ROE, BOPO, and FDR/LDR to identify structural distinctions in profitability, efficiency, and liquidity. The results show that Bank Mandiri demonstrates stronger profitability and better operational efficiency, supported by the stability of interest–based income. Conversely, Bank Syariah Indonesia exhibits higher FDR, indicating more aggressive financing expansion but also greater liquidity risk. Moreover, differences in revenue recognition profit-sharing for BSI and interest income for Bank Mandiri produce unique patterns in financial reporting and income stability. These findings confirm earlier studies which argue that Islamic banks face higher operational costs due to compliance requirements but maintain strong asset-based financing characteristics. The study concludes that the inherent differences in operational principles significantly influence the financial performance of both banks.

Keywords: *Islamic banking, conventional banking, financial ratios, Bank Syariah Indonesia, Bank Mandiri.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia dengan membandingkan Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Mandiri selama periode 2021–2025. Melalui metode deskriptif–komparatif dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengukur rasio keuangan utama seperti ROA, ROE, BOPO, dan FDR/LDR untuk melihat perbedaan struktur profitabilitas, efisiensi, dan likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Mandiri memiliki profitabilitas lebih tinggi dan efisiensi operasional lebih baik karena stabilitas pendapatan berbasis bunga. Di sisi lain, BSI memiliki nilai FDR yang lebih tinggi, yang menunjukkan ekspansi pembiayaan yang lebih agresif namun mengandung risiko likuiditas yang lebih besar. Perbedaan dalam pengakuan pendapatan bagi hasil pada BSI dan bunga pada Bank Mandiri juga menghasilkan karakteristik laporan keuangan yang berbeda. Temuan ini memperkuat studi sebelumnya yang menyatakan bahwa perbankan syariah menghadapi biaya operasional lebih tinggi akibat proses kepatuhan syariah, namun unggul dalam pembiayaan berbasis aset. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan prinsip operasional berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan kedua bank.

Katakunci: Analisis Perbankan syariah, perbankan konvensional, rasio keuangan, Bank Syariah Indonesia, Bank Mandiri.

Pendahuluan

Sistem perbankan di Indonesia memiliki karakteristik unik karena menganut dualisme sistem keuangan, yakni sistem perbankan konvensional dan perbankan syariah yang berjalan berdampingan. Keduanya memainkan peranan penting dalam mendukung stabilitas perekonomian nasional, meningkatkan arus investasi, serta menyalurkan dana masyarakat untuk kegiatan produktif. Namun demikian, meskipun memiliki tujuan ekonomi yang sama, sistem syariah dan konvensional memiliki perbedaan mendasar dalam prinsip operasional, filosofi ekonomi, dan cara pengakuan pendapatannya.

Bank konvensional beroperasi dengan prinsip *time value of money*, yaitu uang memiliki nilai berdasarkan waktu dan karenanya layak mendapatkan bunga sebagai imbalan penundaan konsumsi. Dalam praktiknya, pendapatan utama bank konvensional diperoleh dari bunga pinjaman (interest income), yang kemudian dikurangi biaya bunga simpanan (interest expense). Sebaliknya, bank syariah menolak sistem bunga karena dianggap sebagai riba, yang dilarang dalam ajaran Islam sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran tekanan penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang

larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 275)

Sebagai gantinya, perbankan syariah menggunakan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*) dan akad-akad muamalah seperti *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, dan *ijarah* sebagai dasar kegiatan usahanya³.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset perbankan syariah pada tahun 2023 mencapai lebih dari Rp 830 triliun dengan pertumbuhan tahunan sekitar 12%⁴. Salah satu tonggak penting dalam perkembangan tersebut adalah berdirinya Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021, hasil merger dari tiga bank syariah milik BUMN: Bank Mandiri Syariah, BNI Syariah, dan BRI Syariah. BSI kini menjadi representasi utama sistem keuangan syariah nasional, dengan aset terbesar dan cakupan layanan yang luas⁵.

Sementara itu, Bank Mandiri, sebagai bank konvensional terbesar di Indonesia, memiliki total aset mencapai lebih dari Rp 2.000 triliun pada tahun 2023⁶. Bank ini menjadi simbol kekuatan sistem keuangan konvensional yang telah beroperasi lebih lama dan memiliki struktur pendapatan yang mapan berbasis bunga. Dengan posisi strategis kedua bank tersebut dalam peta perbankan nasional, analisis perbandingan laporan keuangan keduanya akan memberikan gambaran nyata tentang perbedaan prinsip, kinerja, dan keberlanjutan antara sistem keuangan syariah dan konvensional.

Selain itu, dalam konteks ekonomi modern, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai catatan akuntansi, tetapi juga sebagai alat pertanggungjawaban

³ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2020, hlm. 65.

⁴ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Laporan Perbankan Syariah 2023*, www.ojk.go.id

⁵ Bank Syariah Indonesia, *Laporan Tahunan 2023*, www.bankbsi.co.id

⁶ Bank Mandiri, *Laporan Tahunan 2023*, www.bankmandiri.co.id

Judul: Analisis laporan keuangan syari'ah dan keuangan konvensional (studi kasus bank syari'ah Indonesia dan bank rakyat Indonesia)

(accountability tools) dan media transparansi bagi para pemangku kepentingan⁷. Oleh karena itu, analisis terhadap laporan keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Mandiri menjadi relevan, tidak hanya untuk melihat perbedaan teknis, tetapi juga memahami filosofi etika dan moralitas yang terkandung dalam sistem ekonomi Islam dibandingkan sistem kapitalis konvensional.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif dengan metode kuantitatif. Tujuan pendekatan ini adalah untuk membandingkan kinerja keuangan antara Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Mandiri berdasarkan rasio keuangan tertentu dalam periode waktu yang sama. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengukuran data numerik yang bersumber dari laporan keuangan kedua bank tersebut.

Hasil penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Mandiri selama periode 2021–2023 dengan menggunakan beberapa rasio keuangan utama, yaitu: ROA, ROE, BOPO, dan FDR/LDR. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing bank dan dianalisis menggunakan metode deskriptif-komparatif.

1. Profitabilitas (ROA dan ROE)

a. Return on Assets (ROA)

ROA Bank Mandiri secara konsisten lebih tinggi dibandingkan ROA Bank Syariah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Mandiri dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba efisien dibandingkan BSI. Bank konvensional memiliki struktur pendapatan yang lebih stabil karena

mengandalkan pendapatan bunga, sehingga ROA cenderung lebih kuat.

Tingginya ROA Bank Mandiri disebabkan oleh model bisnis berbasis bunga yang memberikan pendapatan lebih stabil dibandingkan pola bagi hasil pada BSI

b. Return on Equity (ROE)

Roe bank mandiri juga berada di atas ROE BSI selama tiga tahun berturut-turut. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian modal pemegang saham pada Bank Mandiri lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan teori bahwa bank konvensional memiliki potensi profitabilitas lebih besar karena pola pembiayaan berbasis interest income.

Roe Bank Mandiri lebih tinggi karena tingkat leverage dan pendapatan bunga memberikan margin laba lebih besar dibandingkan sistem bagi hasil BSI.

Penulis menyimpulkan bahwa Bank Mandiri memiliki profitabilitas lebih tinggi daripada BSI berdasarkan rasio ROA dan ROE. Hal ini dipengaruhi oleh sistem pendapatan berbasis bunga yang lebih stabil.

2. Efisiensi Operasional (BOPO)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai BOPO BSI lebih tinggi daripada BOPO Bank Mandiri. Artinya, biaya operasional BSI lebih besar bila dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. Perbankan syariah cenderung memiliki BOPO lebih tinggi karena proses akad, verifikasi syariah, dan struktur produk yang lebih kompleks.

Tingginya BOPO BSI dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

- a. Kompleksitas akad syariah, seperti mudharabah, musyarakah, dan murabahah yang membutuhkan proses analisis risiko lebih mendalam sebelum disetujui.
- b. Keterlibatan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang menambah tahapan verifikasi dan pemeriksaan dokumen, sehingga berdampak pada tingginya biaya operasional.
- c. Sistem pengawasan internal yang lebih ketat, karena setiap aktivitas

pembiayaan harus memastikan kesesuaian syariah baik dari sisi struktur kontrak maupun mekanisme pencatatan.

- d. Keterbatasan efisiensi digital pada BSI yang membuat pengolahan administrasi serta evaluasi pembiayaan memerlukan sumber daya lebih besar dibandingkan bank konvensional.

Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional BSI masih lebih rendah dibandingkan Bank Mandiri. BOPO yang tinggi menandakan bahwa BSI perlu melakukan penguatan pada manajemen biaya, digitalisasi proses pembiayaan, simplifikasi alur akad, dan peningkatan produktivitas sumber daya internal. Upaya-upaya tersebut penting agar BSI mampu bersaing dengan bank konvensional yang memiliki struktur biaya lebih stabil dan proses operasional yang lebih terstandarisasi¹⁴.

Penulis menyimpulkan bahwa BOPO BSI lebih tinggi, menunjukkan tingkat efisiensi yang masih rendah dibandingkan Bank Mandiri. Perlu penguatan teknologi, digitalisasi, dan penyederhanaan proses akad. BOPO yang tinggi adalah ciri bank syariah yang sedang tumbuh dan menghadapi biaya verifikasi syariah yang besar.

3. Likuiditas (FDR pada BSI dan LDR pada Bank Mandiri)

Hasil menunjukkan bahwa *FDR (Financing to Deposit Ratio)* BSI cenderung lebih tinggi dari *LDR (Loan to Deposit Ratio)* Bank Mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa BSI lebih agresif dalam menyalurkan pembiayaan dibandingkan Bank Mandiri dalam menyalurkan kredit. Namun FDR yang terlalu tinggi (>80–90%) berpotensi meningkatkan risiko likuiditas, terutama dalam kondisi gejolak ekonomi. Di sisi lain, LDR Bank Mandiri menunjukkan pengelolaan likuiditas yang lebih konservatif dan stabil.

FDR BSI yang tinggi menandakan strategi ekspansi pembiayaan yang agresif, namun perlu diimbangi dengan manajemen risiko likuiditas yang lebih kuat.

Penulis menyimpulkan bahwa BSI memiliki FDR lebih tinggi, menandakan penyaluran pembiayaan yang agresif dibandingkan LDR Bank Mandiri yang lebih konservatif. FDR yang terlalu tinggi perlu diimbangi dengan manajemen risiko untuk menjaga kesehatan likuiditas.

4. Perbedaan Struktur Pengakuan Pendapatan

perbedaan paling mendasar antara kedua bank terletak pada:

Bank syariah indonesia	Bank mandiri
Menggunakan akad mudharabah, musyarakah, murabaha, dan ijarah. Pendapatan utama berasal dari margin dan bagi hasil.	Menggunakan sistem bunga (interestincome) sebagai penapatan utama.

Perbedaan ini berdampak langsung pada perbedaan komposisi pendapatan, stabilitas laba, dan cara pelaporan akuntansi keuangan. Hasil penelitian sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa perbankan syariah tidak menggunakan konsep *time value of money* seperti perbankan konvensional. Pendapatan berbasis bagi hasil menyebabkan fluktuasi laba BSI lebih tinggi dibandingkan Bank Mandiri yang pendapatannya stabil karena bunga.

Penulis menyimpulkan bahwa perbedaan sistem bunga dan bagi hasil menciptakan perbedaan mendasar pada laporan keuangan kedua bank. Sistem syariah mengharamkan riba sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah 2:275.

5. Konsistensi dengan Temuan Peneliti Sebelumnya

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa:

- a. Bank konvensional memiliki profitabilitas lebih stabil dan efisiensi lebih baik.
- b. Bank syariah unggul pada aspek likuiditas dan keamanan risiko syariah.
- c. Tingginya BOPO pada bank syariah merupakan fenomena umum karena struktur biaya operasional yang lebih besar akibat prosedur kepatuhan syariah.

Temuan penelitian konsisten dengan literatur bahwa bank syariah menghadapi biaya operasional lebih tinggi namun memberikan stabilitas risiko melalui pembiayaan berbasis aset.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam cara operasional antara perbankan syariah dan konvensional berdampak langsung pada kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Mandiri. Bank mandiri menunjukan profitabilitas dan efisiensi yang lebih tinggi karena memiliki pendapatan bunga yang stabil. Di sisi lain, bank syariah inonesia mengalami biaya oprasional yang lebih tinggi dan laba yang lebih tidak stabil disebabkan oleh sistem bagi hasil dan kompleksitas akad syariah yang diterapkan.

Dari aspek likuiditas, BSI lebih agresif dalam penyaluran pembiayaan dibandingkan Bank Mandiri, tetapi kondisi ini perlu diimbangi dengan penguatan manajemen risiko. Secara keseluruhan, kedua bank memiliki keunggulan masing-masing sesuai karakteristik sistem keuangan yang dianut. Perbedaan mendasar antara sistem bunga dan bagi hasil menjadi faktor utama yang membentuk struktur pendapatan dan kinerja keuangan keduanya.

Judul: Analisis laporan keuangan syariah dan keuangan konvensional (studi kasus bank syariah Indonesia dan bank rakyat Indonesia)

Reference

- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Laporan Perbankan Syariah 2023*, www.ojk.go.id Bank Syariah Indonesia, *Laporan Tahunan 2023*, www.bankbsi.co.id
- Harahap, Sofyan Syafri, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020, hlm. 78.
- Ismail. *Perbankan Syariah*. (2019), h. 134.
- Juliyanti, K. A., & Tamirano, R. (2025). Tantangan Dan Strategi Manajer Keuangan Dalam Mengimplementasikan Keuangan Syariah Di Lingkungan Perusahaan Konvensional Indonesia. *Qaulan Baligha: Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah*, 2(2), 132-142.
- Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010, hlm. 8. Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010, hlm. 11-13.
- Antonio, M. Syafi'i. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. (2019), h. 45.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010, hlm. 66. Khairul Umam, *Manajemen Keuangan Syariah: Teori dan Praktik*, Bandung: Pustaka
- Mankiw, N. Gregory, *Principles of Economics*, 9th ed., Boston: Cengage Learning, 2021, hlm. 52.
- Tamirano, R. (2025). Development of Islamic Entrepreneurship-Based Da'wah Management Model: Practice of Da'wah Management Students of Uin STS Jambi. *Journal of Da'wah Management and Communication Sciences*, 1(5), 246-262.
- Tamirano, R. (2025). Pengembangan Model Manajemen Dakwah Berbasis Kewirausahaan Islam: Praktik Mahasiswa Manajemen Dakwah Uin STS Jambi. *Jurnal Manajemen Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 1(5), 246-262.
- Tamirano, R. (2026). Islamic Social Finance and Community Welfare: The Case of Productive Zakat Management. *Indonesian Journal of Islamic Research*, 1(01), 13-20.
- Tamirano, R., Hasanah, N., & Yuliandari, M. (2024). Peran Manajer Keuangan dan Aktualisasi Syariah Pasar Keuangan di Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1-10.